SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS TAMPILAN *FASHION* MAHASISWA ANTROPOLOGI SOSIAL FISIP UNTAN

Program Studi Antropologi Sosial

Kajian Antropologi Gender

Oleh :

Venny Pratisiya

NIM. E1121201046

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS TAMPILAN *FASHION* MAHASISWA ANTROPOLOGI SOSIAL FISIP UNTAN

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial
Kajian Antropologi Gender

Oleh:

Venny Pratisiya

NIM E1121201046

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

REPRESENTASI MASKULINITAS TAMPILAN FASHION MAHASISWA ANTROPOLOGI SOSIAL FISIP UNTAN

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Venny Pratisiya

NIM. E1121201046

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Hj. Dahniar Th. Musa, M.Hum
NIP. 196404011993032001

Tanggal

Dosen Pembimbing Pendamping

Ignatius Lakoye Batualle, S.Sos, M.Si
NIP. 19900112202421200l

Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI MASKULINITAS TAMPILAN FASHION MAHASISWA ANTROPOLOGI SOSIAL FISIP UNTAN

Oleh:

Venny Pratisiya

NIM.E1121201046

Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal : Selasa / 10 Desember 2024
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang R4

Tim Penguji

Ketua

Dr. Hj. Dahniar Th. Mus,M.Hum.
NIP 196404041993032002

Sekretaris

Ignasia Debye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP 199001122024212001

Penguji Utama

Dr. Hj. Hasanah, M.Ag
NIP 195909051990021001

Penguji Pendamping

Agus Yulono, S.Pd., M.A
NIP 195909051990021001

Disahkan Oleh
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Venny Pratisiya: Representasi Maskulinitas Tampilan Fashion Mahasiswa Antroplogi Sosial Fisip Untan, **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial FakultasIlmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2024**

Venny Pratisiya

E1121201046@student.ac.id

Penelitian ini dilakukan di Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa Antropologi Sosial mengenai maskulinitas yang kemudian di representasi kan kembali dalam tampilan *fashion*. Wacana gagasan ide maskulinitas mahasiswa yang mereka sampaikan dapatmencerminkan bagaimana realitas sosial yang sedang berlangsung pada lingkungan perguran tinggi Fisip Untan. Dalam menuangkan ide maskulinitas melalui tampilan *fashion* adanya pengaruh kuasa sehingga mahasiswa perlu mempertimbangkan situasi sosial tersebut dengan memperhitungkan kembali bagaimana cara berpenampilanyang layak sopan sesuai dengan aturan maupun kode berpakaian di perguruan tinggi Fisip Untan tetapi tetap dapat menujukkan serta mempertahankan elemen maskulinitas. Pada riset ini peneliti menggunakan teori representasi pendekatan StuartHall, dengan analisis *encoding decoding* hingga dapat menentukan salah satu cerminan jenis representasi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metodepenelitian kualitatif deskriptif.adapun teknik pengumpulan data di lakukan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian di temukan bahwa representasi tampilan *fashion* maskulinitas mengandung unsur tegas, gagah serta rapi. Namun penerapan *fashion* maskulinitas pada wilayah kampus fisip untan mencerminkan penampilan yang praktis, santai atau non-formalitas yang di kemas dalam tren *skena*. Walaupun penampilan ini mencerminkan kebebasan mahasiswa antropologi fisip memiliki kesadaran bagaimana menyesuaikan kondisi situasi dengan mengkombinasikan penampilan ini dengan baju kemeja.

Kata Kunci: Fashion, Maskulinitas, Perguruan Tinggi, Represent

ABSTRACT

Venny Pratisiya: The Representation of Masculinity on the Fashion Style of Social Anthropology Students at the Social and Political Sciences Faculty of Universitas Tanjungpura (FISIP Untan), **Thesis of Social Anthropology Study Program of Social and Political Sciences Faculty of Universitas Tanjungpura Pontianak 2024.**

Venny Pratisiya

E1121201046@student.ac.id

This study was conducted at the Social Anthropology Study Program of the Social and Political Sciences Faculty of Universitas Tanjungpura Pontianak. This study aimed to discover the understanding of Social Anthropology students regarding masculinity, which was later represented by fashion style. The discourse ideas of students' masculinity expressed by them could reflect the prevailing social realities within the academic environment of the Social and Political Sciences Faculty of Universitas Tanjungpura (FISIP Untan). In articulating masculinity through fashion style, there was the influence of power dynamics requiring students to navigate social expectations carefully. They had to balance their appearance in a way that remained respectful and appropriate according to the FISIP Untan's dress code while still maintaining and expressing elements of masculinity. This study employed Stuart Hall's theory of representation, using an encoding-decoding analysis to determine the specific type of representation reflected in student fashion. This study also employed a qualitative descriptive research method, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study revealed that the representation of masculine fashion embodied elements of firmness, confidence, and neatness. However, within the FISIP Untan campus environment, masculine fashion tended to lean toward practicality and informality, often aligning with contemporary style trends. Despite this casual approach, anthropology students at FISIP demonstrated an awareness of social contexts by incorporating formal elements, such as wearing collared shirts, to adapt their fashion style accordingly.

Keywords: Fashion, Masculinity, College, Representation.

RINGKASAN SKRIPSI

Fashion merupakan serangkain perpaduan busana dengan berbagai potongan kain, model maupun gaya baju serta di lengkapi dengan berbagai aksesoris. *Fashion* tidak hanya sebagai penampilan yang *trendi* atau populer, namun memiliki peran penting di dalamnya. Peran yang terkandung dalam *fashion* dapat berguna sebagai alat komunikasi non verbal terutama untuk mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Untan dalam mengekspresikan sifat maskulinitas. Penelitian ini berusaha mengulik bagaimana bagaimana mahasiswa jurusan Antropologi FISIP Untan merepresentasi penampilan maskulinitasitas dalam tampilan *fashion.*

Peran *fashion* sebagai komunikasi non verbal dapat berupa dengan mengekspresikan identitas gender (Gallant, 2023). Hal ini mencangkup seperti pemilihan warna, aksesoris, potongan kain. Seperti warna pink untuk feminin dan warna gelap maupun netral untuk identitas maskulinitas . Representsi gender yang di tuangkan melalui *fahsion* dapat di pengaruhi dari ide, konsep, pengalaman, serta relasi kuasa hal ini dapat mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial budaya yang di tersebar pada lingkungan kampus FISIP Untan.

Untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas tampilan *fashion* mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Untan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adapun teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi serta pendekatan teori Stuart Hall dengan analisis *encoding decoding* hingga dapat menentukan salah satu cerminn jenis representasi.

Dalam interaksi serta aktivitas mahasiswa-mahasiswi jurusan Sosiologi memiliki beberapa budaya yang unik yang terjadi dalam ruang lingkup pembelajaran. Khususnya pada mahasiswa laki-laki jurusan Sosiologi memiliki standarisasi penampilan tata rambut dengan potongan gaya rambut yang rapi pendek serta kebijakan untuk seluruh mahasiswa jurusan Sosiologi untuk berpakaian rapi dengan baju kemeja dan sepatu sebagai bentuk kesopanan dalam berinterkasi pada wilayah kampus.

Bedasarkan hasil penelitian dengan mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Untan di temukan di antara nya tiga kategori maskulinitas yaitu pertama maskulinitas bedasarkan karakter, kedua maskulinitas bedasarkan peran, dan maskulinitas bedasarkan fisik. Cerminan gagasan maskulinitas mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Untan di tuangkan dalam representasi tren *fashion* "skena". Tren fashion ini menunjukan adanya cerminan sosial yaitu representasi reflektif, serta adanya beberapa mahasiswa memilih menerapkan tren *fahsion* ini dengan sengaja yang dapat di sebut representasi intensoianl, dan tren ini di pengaruhi nilai sosial yang makna maskulinitas fleksibel kerap di sebut representasi kontruksionis.

Tren fashion "skena" sebagai pilihan representasi maskulinitas mahasiswa antropologi sosial fisip untan ini mengandung berbagai makna yang berbeda-beda. Dengan adanya proses analisis encoding dan decoding dapat di tetapkan salah satu representasi yang sesuai dengan fenomena ini, yaitu representasi kontruksionis.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Venny Pratisiya
Norma Induk Mahasiswa	: E1121201046
Program Studi	: Antropologi Sosial
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Representasi Maskulinitas Tampilan *Fashion* Mahasiswa Antropologi Sosial Fisip Untan" adalah benar-benar hasil karya tulis sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya pada bagian daftar pustaka dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran dalam isinya sesuai dengan skripsi yang semestinya.

Pontianak.....2025

Yang membuat pernyataan



Venny Pratisiya

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya

(Pengkotbahan 3:11)

"If you want something done. just do it as soon as you can.

"Don't wait around for it"

(Jade Thrilwall)

PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Yosef Ariadi dan Mama Yunita yang senantiasa berdoa dan mendukung banyak baik tenaga, pikiran, serta materi. Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberkati kita semua, Amin
2. Teruntuk rekan, sahabat, persepupuan ku yang saya kasihi walaupun tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu. Saya ucapkan terimakasih sudah membantu meringankan kendala yang berkaitan dalam proses penyusunan skripsi ini, GBU semua

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Representasi Maskulinitas Tampilan Fashion Mahasiswa Antropologi Sosial Fisip Untan". Tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis haturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Herlan, S.Sos., M.Si atas keterlibatan nya dalam menuliskan serta mengurus surat keterangan dosen pembinbing skripsi.
2. Ketua Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu PolitikUniversitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Pabali Musa, M. Ag.,
3. Dosen Pembimbing Utama, Dr. Hj. Dahniar Th. Musa, M.Hum yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Pendamping, Drs. Donatianus BSEP, M.Hum yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran dalam penelitian ini.
5. Serta kepada dosen penganti dari bapak Drs. Donatianus BSEP, M.Hum yang telah Menyelesaikan masa kerja nya yaitu Ibu Ignasia Debbye Batuallo, S.sos, M,si. Sebagai dosep pembimbing pendamping penganti.
6. Pembahas Pertama, Dr. Hj. Hasanah, M.Ag dan Pembahas Kedua, Agus Yuliono,

S.Pd., M.A yang tekah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran dan masukan pada skripsi ini.

7. Dosen Pembimbing Akademik (PA) selama penulis menjalani perkuliahan di Fakulltas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Nurwijayanto, SH,M.Si
8. Terima Kasih untuk seluruh dosen Antropologi Sosial yang sudah memberikan energi, ide, dan waktunya selama saya belajar di Universitas Tanjungpura.
9. Terimkasih teruntuk untuk para narasumber yang bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Ita, Debora, Dhea, Sasmita, Sabina, Nabila, dan Fuja. Terimakasih atas segala dukungan nya *See you on top, guys!*
11. Seluruh teman-teman mahasiswa Antroplogi Sosial angkatan 2020.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan pembaca. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dalam tulisan ini dan sangat mengharapkan masukan serta saran untuk lebih baik.

Pontinak, 2024

Venny Pratisiya

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN……...ii
HALAMAN PENGESAHAH……iii
ABSTRAK……...iv
ABSTRACT…….…….v
RINGKASAN SKRIPSI……vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN……xi
KATA PENGANTAR……...xii
DAFTAR BAGAN……..xviii
DAFTAR TABEL……xix
DAFTAR GAMBAR……xx
DAFTAR LAMPIRAN……...xxii
BAB I PENDAHULUAN……...1
1.1 Latar Belakang…….1
1.2 Identifikasi Masalah……...17
1.3. Fokus Penelitian……18
1.4. Rumusan Masalah……18
1.5. Tujuan Penelitian……..18
1.6. Manfaat Penelitian……19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA……...20
2.1. Definisi Konsep……20
2.1.1 Fashion Sebagai Identitas Gender……..20
2.1.2 Fashion Maskulinitasitas……25
2.1.3. Gender dan Sexualitas……...32
2.2 Teori Pendekatan Representasi Stuart Hall……...37
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan……..43
2.4 Kerangka Berpikir……50
BAB III METODE PENELITIAN……..52
3.1 Jenis Penelitian……..53
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian……...54
3.2.1 Tempat penelitian…….54

3.2.2 Waktu Penelitian……...55
3.3 Subjek dan Objek Penelitian……..55
3.3.1. Subjek Penelitian……55
3.3.2 Objek Penelitian……56
3.4 Instrumen Penelitian……...56
3.5 Teknik Pengumpulan Data……57
3.5.1 Observasi Partisipasi……57
3.5.2 Wawancara……58
3.5.3 Dokumentasi……..58
3.5.4. Triangulasi……58
3.6 Analisis Data……..59
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN……..61
4.1 Sejarah Berdiri nya Fisip Untan……62
4.2 Jurusan Dan Prodi Fisip Untan……...65
4.4 Dinamika Kehidupan Mahasiswa Jurusan Sosiologi……77
4.4.1 Standarisasi Penampilan Tata Rambut Bagi Mahasiswa Laki-Laki Jurusan Sosiologi……77
4.4.2 Kebijakan Berpakaian Rapi di Jurusan Sosiologi……78
BAB 5 REPRESENTASI FASHION MASKULINITAS PADA MAHASISWA ANTOPOLOGI FISIP UNTAN……...81
5.1 Pengetahuan Mahasiswa Prodi Antropologi Fisip Untan Tentang Gagasan Maskulinitas……..82
5.1.1 Maskulinitas Berdasarkan Karakter……...82
5.1.2 Maskulinitas Berdasarkan Peran……91
5.1.3 Maskulinitas Berdasarkan Fisik……96
5.2 Mendeskripsikan Representasi Tampilan Fashion Maskulinitas Mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Untan……..98
5.2.1 Representasi Reflektif……..100
5.2.2 Representasi Intesional……103
5.2.3 Representasi Konstruksionis……106
BAB VI PENUTUP……..115
6.1 Kesimpulan……...115

6.2 Saran…….118
6.3 Keterbatasan Penelitian……119
DAFTAR PUSTAKA……...120
LAMPIRAN-LAMPIRAN……..130

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 **Alur Berpikir**……51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1Subjek penelitian…….56
Tabel 4. 1Jumlah Mahasiswa Prodi Sosiologi……..……65
Tabel 4. 2Jumlah Mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial……66
Tabel 4. 3Jumlah Mahasiswa Prodi Antropologi Sosial……..67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Ilustrasi Penampilan yang digunakan.....3
Gambar 1. 2: Relief Kain Wdihin dan Kain Ken.....4
Gambar 1. 3: Penggunaan Warna Sebagai Perwakilan.....6
Gambar 1. 4: Penampilan Perempuan dan Laki-Laki Mengenakan Tampilan Berunsurkan Feminin dan Maskulin.....7
Gambar 1. 5: Tampilan Fashion Feminin.....8
Gambar 1. 6: Penampilan Fashion Makulinitas.....9
Gambar 1. 7: Penampilan Fashion Mahasiswa Pada Era 1970.....12
Gambar 1. 8: Penampilan Fashion Mahasiswa Era 1980.....13
Gambar 1. 9: Penampilan Fashion Mahasiswa Era 1990.....14
Gambar 1. 10: Penampilan Fashion Mahasiswa Era Awal 2000.....15
Gambar 1. 11: Penampilan Mahasiswa Laki-Laki Mengenakan Tas Tote Bag.....16
Gambar 2. 1: Penampilan Fashion Feminin.....21
Gambar 2. 2: Penampilan Fashion Maskulinitas.....22
Gambar 2. 3: Penampilan fashion Andogini.....23
Gambar 2. 4: Penampilan Fashion Andogini di terapkan perempuan.....24
Gambar 2.5: Cover majalah laki-laki mengenakan setelan jas Maskulinitas.....27
Gambar 2. 6: Setelan Jas Identitas Maskulinitas yang di kenakan Perempuan.....28
Gambar 2. 7: Busana Identitas Maskullinitas yang.....29
Gambar 4. 1: Gerbang FISIP Untan.....61
Gambar 4. 2: Anggota Kegiatan IMKP.....68
Gambar 4. 3: Kegiatan sosial KEWAKA.....69
Gambar 4. 4 Kegiatan Penyambutan Milad.....70
Gambar 4. 5: Kegiatan UKM GEMPA FISIP Untan.....72
Gambar 4. 6: Kegiatan Olahraga Komunitas PS.....73
Gambar 4. 7: Acara Hut Bengkel Seni FISIP.....74
Gambar 4. 8: Kegiatan UKM Model FISIP Untan.....75
Gambar 4. 9: Aturan Kode Etik Berpakian.....78
Gambar 5. 1: Kombinasi Penampilan Tren “Skena”.....100
Gambar 5. 2: Fashion Skena sebagai identitas Mahasiswa Fisip Untan.....104
Gambar 5. 3: Fashion Skena pada kegiatan luar belajar.....106
Gambar 5. 4: Penampilan Pakaian Mahasiswa Fisip Untan Saat Jam Pelajaran.....107
Gambar 5. 5: Penggunaan tas tote bag oleh laki-laki.....111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara…….……126
Lampiran 2. Pedoman Observasi……..……..127
Lampiran 3. Catatan lapangan (log book)…….…….128
Lampiran 4. Wawancara Verbatim…….130
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian……... 154
Lampiran 6. Surat Tugas……155
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup……156

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia telah membutuhkan pakaian sejak dahulu kala bahkan sejak zamanpurba, pada awalnya berfungsi untuk melindungi kulit tubuh dari berbagai perubahan cuaca (Sicca, 2021). Jenis pakaian pun berkembang hingga menciptakan sebuah gaya,mode bahkan mencangkupi tren yang populer atau yang dapat di sebut sebagai *fashion*. Bedasarkan bahasa Indonesia *fashion* atau fesyen artinya ialah mode, hal ini berkaitan dengan gaya hidup maupun gaya populer dalam kurun waktu tertentu dan juga hal ini bisa berujuk terhadap industri desain maupun penjualan pakaian (Fanny, 2024). *Fashion* berguna sebagai cara untuk menutupi bagian tubuh serta sebagai suatu sarana mengekspresikan diri dalam melibatkan pemilihan pakaian, *fashion* tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pakaian melainkan juga seperti gaya rambut, aksesoris, make up dan sebagainya.

Fashion juga merupakan salah satu alat komunikasi nonverbal yang di dalam nya dapat menyampaikan berbagai pesan-pesan seperti identitas sosial, jabatan, serta status sosial (Atmadiratna & Hutama, 2022). Pengertian *fashion* menurut Joanne Eicher dalam (Fikri, 2024) ialah bahwa *fashion* memiliki peran penting dalam budaya yang untuk mencerminkan simbol, status, identitas, perubahan sosial serta norma-norma budaya maupun nilai budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam evolusi sejarah *fashion* pada awalnya mode berbusana ini di gunakan tidak hanya untuk

menutupi kulit tubuh maupun sebagai pelindung melainkan sebagai simbol status sosial, budaya, serta ekonomi. Bedasarkan penampilan *fashion* yang di kenakan seseorang individu dapat mengidentifikasi maupun memperlihatkan nilai hierarki sosial atau indentitas sosial dalam lingkungan masyarakat. Mode berbusana juga dapat berfungsi sebagai pemisahbaik penanda dalam status sosial seperti kedudukan pangkat kerja, jabatan, serta profesi. Signifikasi dari penggunaan berbusana ini telah di terapkan pada zaman kunoabad pertengahan seperti salah satu contohnya ialah era jawa kuno, peran *fashion* atau mode berbusana pada masa itu berguna untuk mencerminkan status sosial.

Penampilan tersebut ini dapat terlihat bedasarkan elemen-elemen seperti jenis bahan kain, warna, bentuk motif maupun desain, serta aksesoris yang menjadi penanda perbedaan anatara satatus sosial maupun hierarki dalam masayarakat. Jenis bahan kain yang di gunakan oleh kelompok bangsawan bernama kain Whidin dan kain Ken serta di hiasi dengan ukiran motif batik yang rumit agar dapat menunjukkan status sosial yang tinggi. Serta di lengkapi dengan berbagai aksesoris perhiasan seperti kalung, cincin, gelang, mahkota yang tinggi serta permata (Kusumawardani, 2021). Sebagai berikut penampilan perpaduan busana pada era jawa kuno dapat di lihat dari gambar pada sebagai berikut:

Gambar 1. 1: Ilustrasi Penampilan yang digunakan



Sumber: Google 2024

Penggunaan kain Whidin dan kain Ken tidak hanya mencerminkan status sosial tetapi juga berperan dalam menunjukkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki kelompok bangsawan. Kain Wdihin ialah kain yang identik di gunakan untuk laki-laki bangsawan serta penjabat tinggi laki-laki. Kain ini di jahit dengan benang emas dengan berbahan sutra serta memiliki berbagai motif seperti tumpal, *gringsing*, kaung, bunga-bunggaan serta bakung (Kusrianto, 2021). Sedangkan kain Ken merupakan busana yang di kenakan untuk perempuan bangsawan, jenis kain ini pula halus berbahan katun dan sutera. Kain Ken memiliki motif seperti jaro, *kalagya*, *pinilai* serta rangga. Sebagai berkut penampilan kain Whidin dan kain Ken yang di gunakan oleh kelompok bangsawan pada era jawa kuno, dapat di lihat dari gambar relief berikut ini:

Gambar 1. 2: Relief Kain Wdihin dan Kain Ken

Bangsawan Jawa Kuno



Sumber: Pinterest 2024

Melihat bagaimana peran dari penggunaan kain Whidin dan kain Ken di masa jawa kuno sebagai penanda antara perbedaan untuk perempuan dan laki-laki, hal ini masih terus berlangsung hingga saat ini. Konsep ini bisa terlihat dalam tampilan *Fashion* bedasarkan potongan, warna, serta aksesoris untuk membedakan perempuan dan laki-laki dalam berpakaian. Elemen-elemen yang terkandung dalam *Fashion* pula di sesuaikan dengan identitas gender individu bedasarkan kepercayaan maupun keyakinan nilai sosial yang ada dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam tatanan budaya sosial yang patriarki gender terbagi bedasarkan jenis kelamin yaitu, maskulin yang di tepatkan untuk laki-laki dan feminim untuk perempuan (Revilliano dkk., 2023).

Karakter maskulinitas yang di anggap sesuai untuk laki-laki memiliki sifat-sifat seperti keras, agresif, kasar, serta ditempatkan sebagai pengendali kuasa (Theodoridis & Kraemer, 2016). Sementara karakter feminin yang di lekatkan kepada perempuan memiliki sifat-sifat seperti lemah lembut, rapi, rajin, dan sebagainya (Dr. Rosramadhana dkk., 2020).

Representasi gender dalam pemilihan *fashion* dapat mencerminkan bagaimana norma-norma gender tersebut terjalin dalam lingkungan sosial sekitar. Untuk membedakan tampilan *fashion* antara Maskulin dan feminin sering kali di pisahkan berdasarkan dengan dari aksesoris, motif, bentuk potongan kain serta warna (Savanur, 2018). Penggunaan warna sebagai tanda pembeda antara perempuan dan laki-laki telah di terapkan kepada anak-anak bahkan sejak sebelum lahir. Fenomena ini bisa di lihat pada acara *baby shower* yaitu merupakan sebuah rangkain acara yang di adakan untuk merayakan kelahiran calon bayi yang akan datang. Pada acara tersebut tema atau nuansa dalam perayaan untuk mengetahui jenis kelamin calon bayi di tandai dengan dua warna, yaitu pink untuk anak perempuan dan biru untuk anak laki-laki. Sebagai berikut tampilan warna sebagai pendanda perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam acara *baby shower*:

Gambar 1. 3: Penggunaan Warna Sebagai Perwakilan

Penentu Jenis Kelamin Calon Bayi



Sumber: Google 2024

Selain menggunakan warna untuk mewakili sifat-sifat serta karakter dari maskulinitas dan feminin, penggunaan motif dalam mengilustrasikan kedua karakter tersebut juga dapat mewakili bagaimana adanya tuntutan harapan-harapan berperilaku. Seperti pada gambar tersebut warna serta motif yang di gunakan untuk mewakili bayi laki-laki ialah warna biru serta menggunakan motif daun, yang mewakili representasi gender maskulin untuk bersikap bebas berpetualng. Sementara pemilihan warna dan motif untuk anak perempuan menggunakan pilihan warna pink serta motif bungga, yang dimana motif ini dapat mewakili sifat-sifat keindahan, kelembutan yang menjadi tuntutan untuk anak perempuan bertumbuh dengan sifat-sifat seperti ini. Pembatasan warna yang telah diterapkan dalam acara *baby shower* dapat memperkuat stereotip dalam kontruksi sosial terhadap penampilan untuk mengekspresikan identitas gender setiap individu. Berikut contoh penampilan *fashion* bedasaran stereotip tradisional

antara penampilan *fashion* feminin dan maskulinitas, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 4: Penampilan Perempuan dan Laki-Laki Mengenakan Tampilan Berunsurkan Feminin dan Maskulin



Sumber: Pinterest 2024

Karakter feminin yang tercermin dalam tampilan *fashion* tersebut terlihat mengenakan pakaian atasan tidak berlengan atau *tanktop* dengan perpaduan rok dengan pemilihan warna pink sementara penampilan *fashion* maskulin yang tercermin dalam gambar menampilkan sosok laki-laki mengenakam kemeja biru dan celana hitam serta di tambahkan dengan aksesoris seperti jam tangan. Lengkap nya penampilan dari *fashion* berbau feminin memiliki desain beragam seperti gaun, rok, serta atasan dengan desain-desain unik berumbai-rumbai. Dalam melengkapi penampilan *fashion* feminin memilih warna-warna cerah seperti pink, merah, unggu dan sebagainya selain itu pada

desain, motif dan aksesoris berupa gambar bungga, pita dan sebagainya. Motif bungga menjadi ciri kas terhadap penampilan *fashion* feminin,di karenakan bungga di anggap mencakupi sifat atau karakter feminin seperti sikap-sikap kelembutan, rapi, penyabar, terawat, serta penuh kasih sayang (Nova.id, 2016). Bungga pula memiliki beragam-ragam warna yang cerah serta indah hal ini menjadi refresni untuk berpenampilan anggun, dan klayak nya sesuai dengan gender feminin yang di kaitkan dengan perempuan untuk menunjukkan karakter nya melalui pemilihan *fashion*. Penampilan *fashion* feminin bisa di lihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 1. 5: Tampilan *Fashion* Feminin



Sumber: Pintrest 2024

Perbedaan yang terletak dalam penampilan *fashion* maskulin dan *fashion* feminin ialah terletak pada desain yang lebih simple serta praktis seperti kemeja, baju kaos, jaket, celana panjang dan sering kali penampilan maskulin ini umum nya terlihat

longgar hingga tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Warna serta motif dalam tampilan fashion maskulin seperti warna-warna gelap netral contohnya hitam, abu-abu, biru coklat dan sebagainya. Motif garis-garis dan kotak-kotak banyak mendominasi penampilan *fashion* maskulin, untuk menujang penampilan yang simple serta praktis ini aksesoris yang di gunakan tidak berlebihan berupa jam tangan, ikat pingang, gelang, dan sebagainya. Sebagai berikut penampilan *fashion* maskulin bisa di lihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 1. 6: Penampilan *Fashion* Makulinitas



Sumber: Google 2024

Dapat terlihat dari gambar tersebut bahwa penampilan yang menujukkan *fashion* maskulinitas ini terkesan rapi, praktis atau simple untuk pemakainya. Walaupun begitu penampilan dari *fashion* maskulinitas terus berkembang dan berubah, serta memiliki

definisi nya masing-masing. Untuk melihat bagaimana perkembangan dari *fashion* maskulinitas dapat di mulai untuk mengamati dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti wilayah institusi perguruan tinggi. Dalam ruang lingkup perguruan tinggi mahasiswa dapat berperan dalam memperkenalkan gaya hidup yang sedang populer atau tren seperti penampilan *fashion* dan pula menentang norma-norma sosial yang ada. Untuk memahami perubahan serta perkembangan terhadap *fashion* maskulinitas perlu di lihat dari setiap generasi hal ini dapat di lihat bedasarkan kurun waktu sepuluh tahun.

Menurut Karl Mannheim seorang ahli sosiologi menyampaikan bahwa kurun waktu sepuluh tahun cukup untuk melihat bagaimana perbedaan generasi dalam ruang lingkup masyarakat sosial, perbedaan generasi dapat terjadi karena ada nya perubahan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi,serta ilmu pengetahuan (Hamdani, 2019). Dalam setiap generasi dalam konteks *fashion* hal-hal berkaitan dengan budaya populer yang mempengaruhi aspek seperti tren untuk berpenampilan memiliki pengalaman refrensi berbeda. Berikut beberapa perkembangan *fashion* maskulinitas yang terjadi di wilayah perguruan tinggi. Pertama-tama mari melihat kembali ke masa tahun 70-an, pada era ini budaya populer internasional termasuk musik menyebar luas mempengaruhi *fashion*. Budaya internasional seperti musik *disco* serta budaya hippie masuk ke Indonesia membawa perubahan signifikan, mencerminkan bagaimana mahasiwa-mahasiswi mengadopsi gaya berpakean yang ekspresif serta mewakili hal-hal populer pada era tersebut. Musik *disco* pada masanya sering menjadi simbol serta mewakili budaya klub malam atau pesta dansa. Dalam menselaraskan suasana pesta

dansa serta dengan ritme yang bersemangat mempengaruhi setiap individu untuk berpenampilan mewah, dan menggenakan warna-warna mencolok (Suprapto, 2023). Selain itu pula ada budaya hippie yang membawa pengaruh dalam tren fashion pada era tahun 70-an, budaya hippie awalnya ialah gerakan protes atas peperangan yang terjadi terhadap Vietnam serta sering menyuarakan perdamaian.

Melalui protes sosial yang di suarakan oleh budaya hippie, hippie juga membawa perubahan dalam tren *fashion*. Seperti penampilan dengan gaya pakaian santai serta mengunakan bahan-bahan organik yang dapat mewakili aksi protes pada masa itu, bentuk tren fashion hippie mencangkupi seperti pakaian longgar, *jeans* robek, kemeja bermotif *tie-dye,* aksesoris kepala serta rambut yang secara sengaja di biarkan tumbuh panjang. Dalam lingkungan perguruan tinggi masuk nya bentuk tren seperti budaya musik *disco* dan budaya hippie mempengaruhi setiap mahasiswa-mahasiswi dalam berpenampilan menunjukkan identitas diri mereka melalui *fashion*. Penampilan-penampilan tren atau populer tersebut mencangkupi seperti penggunaan celana dengan potongan melebar di ujungnya kerap kali di sebut celana *flare*, dan celana *cutbray* memiliki potongan yang hampir sama dengan celana flare perbedaanya ialah celana cutbray memiliki potongan sempit di bagian paha kemudian melebar di bagian lutit kebawah. Kemudian kemeja dengan kerah yang lebar serta warna-warna mencolok dan motif-motif yang beragam serta baju kaos yang berukuran ketat di badan. Untuk bagian aksesoris di era ini di kenal dengan penggunaan aksesosris mencolok seperti topi, kaca mata hitam. Penampilan mahasiswa pada era 70-an dapat di lihat pada gambar berikut:

Gambar 1. 7: Penampilan *Fashion* Mahasiswa Pada Era 1970



Sumber: Google 2024

Nuansa musik *disco* masih terus trendi hingga awal tahun 80-an, penampilan dengan pemilihan busana dengan nuansa warna cerah masih beredar dimana-mana. adanya pengaruh dari industri music serta budaya populer yang terus berkembang mencipatkan beragam tren baru yang dapat di adopsi dalam berpenampilan. Pada era 80-an musik pop dari berbagai top artis yang menjadi ikon pada masa itu, mempopulerkan berbagai gaya berpenampilan populer seperti glamour, formal, serta santai yang menjadikan setiap decade unik dengan ciri kas nya masing-masing. Walau begitu tidak semua gaya populer ini di adopsi oleh setiap mahasiswa. Sebagai berkut dapat dilihat bagaimana fashion maskulinitas yang di kenakan mahasiswa paa era 80-an, yang mencerminkan penampilan dengan tone warna-warna yang cerah mewakili bentuk tren musik disco serta retro di kala masa itu. Serta penampilan kombinasi jaket denim dan celana jeans atau *double denim* yang sering di kaitkan dengan musik rock

karena dalam penampilan mereka di atas panggung cenderung mengenakan *double denim* (Ayudia, 2020).

Gambar 1. 8: Penampilan *Fashion* Mahasiswa Era 1980



Sumber: Facebook 2024

Pada masa tahun 90-an, tren penampilan dari *Fashion* Maskulinitas mencerminkan berbagai dari pengaruh budaya populer serta subkultur yang pada saat itu masih berkembang. Berbagai tren yang mempengaruhi penampilan *Fashion* Maskulnitas berupa musik grunge, rock, hip-hop, serta subkulutr lainnya. Penampilan ini mencerminkan perilaku sikap yang tidak peduli hingga menjadi ciri khas serta ikon. Sikap dari rasa tidak peduli yang tercermin dari penampilan ini, membuat pemakainya merasa nyaman, santai karena tidak terikat dengan norma yang konservatif. Tidak hanya itu, item item ciri khas dalam penampilan ini pula dapat di temui dengan mudah

serta praktis sebagai berikut seperti penggunaan baju kemeja kotak-kotak, kaos oversized, jaket jeans atau denim, serta lengkap dengan setelan celana denim juga dan ikat pinggang logo besar.

Gambar 1. 9: Penampilan *Fashion* Mahasiswa Era 1990



Sumber: Google 2024

Pada awal tahun 2000-an hingga 2010 tren fashion di kalangan mahasiswa beragam-ragam mencerminkan pengaruh dari musik, media, serta budaya pop. Penampilan dari gaya gaya berpakaian yang tercemin dalam pemilihan *fashion* mahasiswa ini tidak hanya menunjukan selera atau karakter setiap mahasiswa, tetapi juga dapat menunjukkan era di mana mereka hidup. Salah satu tren populer yang membekas hingga menjadi ikon pada era itu ialah berpenampilan dengan gaya *emo* serta punk. Penampilan ini mencangkup seperti gaya rambut dengan poni panjang, mengenakan kaos band, celana *skinny jeans*, celana robek-robek dengan di lengkapi aksesoris seperti gelang kulit atau karet dan gelang maupun kalung rantai. Adanya penyeberan internet yang meningkat pada masa itu pula membantu penyebaran secara

luas tren *fashion*. Serta ada nya pengaruh dari musik *emo* dan punk-pop yang mempengaruhi gaya penampilan ini. Untuk melihat bagaimana penampilan mahasiswa pada era tersebut dapat di lihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. 10: Penampilan *Fashion* Mahasiswa Era Awal 2000



Sumber: Google 2024

Perkembangan *Fashion* Maskulinitas terus berevolusi mencipatkan penampilan yang bevariasi. Penampilan dari *fashion* maskulinitas pada mahasiswa pada zaman sekarang lebih simpel dan praktis. Penampilan ini bisa mencangkup penggunaan sweater, jaket *hoodie*, serta kemeja flanel kotak-kotak yang masih menjadi pilihan mahasiswa serta tas *tote bag*. Tas *tote bag* merupakan tas selempang satu tanggan, tas selempang sering kali menjadi identik hiasan tangan yang di gunakan perempuan (Mulyani, 2024), walaupun begitu penggunaan tas ini tidak jarang di kenakan mahasiswa. Adanya perubahan serta pergesaran makna yang terjadi dalam penampilan *fashion* maskulinitas, yaitu salah satunya ialah penggunaan tas *tote bag* yang menjadi

tren di kenakan mahasiswa laki-laki di perguruan tinggi. Berikut gambar di bawah ini yang menunjukan mahasiswa laki laki mengenakan tas *tote bag*:

Gambar 1. 11: Penampilan Mahasiswa Laki-Laki Mengenakan Tas *Tote Bag*



Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti 2024

Pemilihan *Fashion* tidak lah hanya sekedar pemilihan pakaian melainkan merupakan ekspresi identitas gender serta dapat mencerminkan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sosial sekitar. Melalui penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana mahasiswa Antropologi FISIP Untan dapat merepresentasi sifat maskulinitas dalam penampilan *Fashion*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah disampaikan di atas identifikasi masalah yang dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Masuknya Budaya Populer Dapat Mempengaruhi Citra Penampilan *Fashion* Maskulinitas
2. Budaya Populer Memainkn Peran Dalam Membentuk Persepsi Representasi *Fashion* Maskulinitas
3. Representasi *Fashion* Maskulinitas Mahasiswa Antropologi FISIP Untan Mencerminkan Pengaruh Budaya Populer

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, peneliti dapat memfokuskan pada salah satu fenomena representasi maskulinitasitas dalam tampilan *fashion* mahasiswa Antropologi sosial FISIP Untan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan merupakan: Bagaimana mahasiswa Prodi Antropologi FISIP Untan merepresentasi maskulinitasitas dalam tampilan *fashion*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di paparkan di atas adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan Pengetahuan Mahasiswa Prodi Antropologi Fisip Untan Tentang Gagasan Maskulinitas
2. Mendeskripsikan Representasi Maskulinitas Tampilan *Fashion* Mahasiswa Antropologi Sosial Fisip Untan

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan represntasi di kemukakan oleh Stuart Hall. Teori ini di harapkan menjadi rujukan atau acuan mahasiswa program studi Antropologi Sosial Fisip Untan dalam meneliti hal-hal yang terkait dengan gender dan sexualitas.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat berguna untuk menjadi bahan riset dan referensi untuk mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Untan terkhusus pada kajian representasi gender analisis dan sexualitas.

2. Bagi Media massa

   Media massa memiliki peran penting untuk membentuk pandangan masyarakat, harapnya dapat menjadi bacaan serta dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menerima perbedaan dalam ekspresi gender.

3. Masyarakat umum

   Harapnya bila masyarakat membaca penelitian ini dapat memberikan peningkatan pemahaman tentang keberagaman identitas gender serta norma-norma gender untuk saling menghargai.